

REPRESENTASI KEBUDAYAAN JAWA DALAM BUKU CERITA RAKYAT NUSANTARA (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)

Ni Made Novi Artadiyanti

S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Madenovi06@gmail.com

Prof. Dr. Suyatno, M. Pd.

S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara. Terdapat dua buku cerita rakyat Nusantara yang dijadikan sebagai sumber data. Buku cerita rakyat Nusantara pertama berjudul *Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andiani. Buku kedua berjudul *Dongeng Kerajaan Nusantara* karya Anik Kurniati, dkk. Metode deksriptif kualitatif digunakan dalam penelitian dengan pendekatan antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, rencana-rencana masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui lima hal, yakni 1) Kepercayaan terhadap keris pusaka, 2) Penggunaa Aksara Jawa, 3) Kepercayaan pada Jin, 4) Penyebutan jabatan dan bangsawan kerajaan, dan 5) Laki-laki meminang perempuan. *Kedua*, resep-resep masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui empat hal, yakni 1) Bertani, 2) Penggunaan lumbung, 3) Menjala ikan, dan 4) Musyawarah. *Ketiga*, aturan-aturan masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui satu hal, yakni Upacara *Kasada*. Dan *keempat*, instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui tiga hal, yakni 1) Bertapa, 2) Bersembahyang ke kuil, dan 3) Berkepribadian santun dan penolong.

Kata Kunci: Masyarakat Jawa, kebudayaan, interpretatif simbolik, cerita rakyat, rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi

Abstract

This research describes plans, recipes, rules, and instructions which are represented in the Nusantara folklore books. There are two Nusantara folklore books that are used as data sources. The first book titled *Cerita Rakyat Nusantara* by Feny Andiani. The second book titled *Dongeng Kerajaan Nusantara* by Anik Kurniati, et al. Qualitative descriptive methods are used in research with an anthropological approach. The results of this study show first, the plans of the Javanese people represented in the Nusantara folklore books are shown through five things, namely 1) Belief in heirloom keris, 2) Use of Aksara Jawa, 3) Trust in Jin, 4) Mention of positions and royal nobility, and 5) Men propose to women. Second, Javanese people's recipes which are represented in the Nusantara folklore books are shown through four things, namely 1) Farming, 2) Using granaries, 3) Fishing, and 4) deliberation. Third, Javanese society's rules which are represented in the Nusantara folklore books are shown through one thing, namely the Ceremony Kasada. And fourth, the Javanese people's instructions which are represented in the Nusantara folklore books are shown through three things, namely 1) Meditating, 2) Praying in the temple, and 3) Having a polite and helpful personality.

Keywords : Javanese society, culture, symbolic interpretive, folklore, plans, recipes, rules, instructions.

PENDAHULUAN

Kebudayaan hadir seiring dengan kehadiran manusia. Tanpa manusia, tak ada kebudayaan. Yang lebih penting, tanpa kebudayaan tidak akan ada manusia. Karena kebudayaan itulah yang digunakan manusia sebagai pedoman-pedoman dan aturan-aturan untuk melangsungkan kehidupan. Sebagai pedoman-pedoman

dan aturan-aturan dalam tingkah laku manusia, masyarakat cenderung menjadikan kebudayaan sebagai tradisi. Tradisi tersebut akan sulit berubah karena sudah menyatu dengan masyarakat yang menjalankan kebudayaan itu. Kebudayaan terdiri dari seperangkat unsur. Koentjaraningrat (1987:2-3) mengemukakan tujuh unsur universal kebudayaan. Tatanan tersebut terdiri dari

(1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pecaharian, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Unsur pertama adalah unsur yang paling sulit berubah dari unsur lain, sementara semakin ke bawah unsurnya maka semakin mudah unsur tersebut berkembang dan berubah. Sistem religi mempunyai peran utama dalam kebudayaan karena unsur tersebut berhubungan langsung dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan kepercayaan memiliki ikatan yang sangat erat, terutama kepercayaan dalam hal religi dan agama. Alasan historis dalam kebudayaan itu sendiri menjadikan kebudayaan sebagai kepercayaan tumbuh di masyarakat. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat telah muncul sejak dulu sebagai peninggalan nenek moyang. Nenek moyang sebelumnya sudah hidup dengan melakukan hal-hal yang dipercaya sebagai pedoman-pedoman atau landasan untuk menjalankan hidup. Bila kepercayaan itu dihilangkan, diyakini dapat membahayakan masyarakat yang ada di lingkungan itu.

Masyarakat yang masih memegang teguh budaya salah satunya adalah masyarakat Jawa. Menurut letak geografisnya, masyarakat Jawa mendiami wilayah Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Kedu, Madiun, Malang, dan Kediri, sementara di luar wilayah tersebut dinamakan ujung timur dan pesisir. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang terlahir dari warisan-warisan nenek moyang dan menjadi tradisi. Budaya Jawa tetap ada karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat dilihat dari tindakan penghayatan nilai-nilai luhur yang telah disepakati sebagai pedoman hidup masyarakat

Masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap hal gaib dan mistis, walaupun orang-orang sudah menganut agama. Banyak masyarakat Jawa yang masih mencampurkan kepercayaan mistis dan gaib nenek moyang dengan agama. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab Jawa sangat kental dengan budaya. Contohnya di Bromo Jawa Timur, setiap bulan Sura masyarakat Jawa Tengger melaksanakan upacara *Kasada* sebagai bentuk persembahan kepada *Sang Hyang Widhi* dan leluhur.

Selain kepercayaan, bentuk-bentuk budaya Jawa berupa bahasa, benda-benda pusaka, cara memenuhi kebutuhan hidup, aturan-aturan dalam suatu masyarakat, dan lain-lain. Peninggalan tokoh Aji Saka yakni *Aksara Jawa* atau tulisan Jawa sampai saat ini masih digunakan sebagian masyarakat Jawa sebagai tulisan menandai budaya Jawa dapat berupa bahasa. Masyarakat Jawa juga menyakralkan benda-benda pusaka seperti keris, tombak, dan benda suci lain yang mereka gunakan sebagai

senjata. Kisah-kisah masyarakat Jawa ini terwujud dalam cerita rakyat Nusantara.

Cerita rakyat adalah genre folklor lisan berupa cerita tradisional yang diceritakan turun-menurun. Cerita rakyat Nusantara memiliki ciri khas berupa nilai luhur, keanekaragaman budaya, dan tradisi Nusantara. Biasanya, cerita rakyat Nusantara bercerita tentang terbentuknya suatu tempat misal cerita *Asal-Usul Banyuwangi* dan *Asal-Usul Ketintang*. Selain itu bercerita tentang manusia yang memiliki kekuatan dewa-dewi seperti dalam cerita *Jaka Tarub dan Bidadari*. Tokoh yang berperan dalam cerita rakyat dapat berwujud dewa-dewi, manusia, dan binatang.

Kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam cerita rakyat Nusantara merupakan seperangkat mekanisme kontrol. Tingkah laku dalam cerita rakyat Nusantara merupakan suatu tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini. Kebudayaan bukan hanya dilihat sebagai tingkah laku konkret seperti adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi saja melainkan sebagai seperangkat mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Geertz (1992:55) mengemukakan kebudayaan sebagai mekanisme kontrol meliputi rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan tujuan antropologi, kebudayaan harus dideskripsikan sebagai sebuah konsep semiotis. Maksudnya, kebudayaan dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan sampai kepada makna di balik setiap kebudayaan. Sehingga makna simbol-simbol kebudayaan dapat dijelaskan dengan terang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas representasi kebudayaan Jawa dalam cerita rakyat Nusantara melalui paparan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi. Cerita rakyat Nusantara dipilih sebagai sumber data penelitian karena cerita rakyat Nusantara berisi kebudayaan masyarakat Jawa yang kental akan tradisi untuk ditafsirkan dan diinterpretasi..

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian relevan pertama berjudul *Representasi Kebudayaan Masyarakat Bali dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta : Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* (2020) oleh Rido Akbar Walida. Hasil penelitian ini berupa representasi kebudayaan Bali dalam novel *Magening karya Wayan Jengki Sunarta*. Rencana-rencana yang terepresentasi dalam kebudayaan Bali yakni 1) Pola pikir masyarakat Bali yang percaya hal gaib atau mistis, 2) Tradisi minum tuak, 3) Tradisi *joged bumbung*, 4) Seni *genjek*, 5) Kebiasaan mandi di sungai. Resep-resep sebagai cara-cara terbaik melakukan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang terepresentasikan dalam kebudayaan Bali adalah 1) Pemanfaatan *tajen* atau

sabung ayam, dan 2) Cara membuat tuak. Aturan-aturan yang terepresentasi dalam budaya Bali adalah 1) Nilai religi masyarakat Bali, dan 2) Norma sosial kebudayaan masyarakat Bali. Dan Instruksi-instruksi yang terepresentasikan dalam budaya Bali adalah 1) Menghaturkan sesajen, dan 2) Menghaturkan canang.

Penelitian yang relevan kedua berjudul *Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral : Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* (2019) oleh Aziska Dindha Pertiwi. Hasil penelitian ini berupa representasi kepercayaan masyarakat Jawa. Rencana-rencana yang terepresentasi dalam kepercayaan masyarakat Jawa yakni, 1) Perjodohan, 2) Menjadi imam Masjid Gedhe Kauman, dan 3) Pendidikan agama sejak dini. Resep-resep yang terepresentasi dalam kepercayaan masyarakat Jawa yakni 1) *Slametan yasinan* dan 2) Melayat untu mendoaka arwah orang meninggal. Aturan-aturan yang terepresentasi dalam kepercayaan masyarakat Jawa yakni 1) Upacara *ruwatan*, 2) Upacara *nyadran*, 3) *Padusan*, 4) Upacara *sekaten*, 5) Upacara perkawinan, 6) Sultan sebagai pemimpin masyarakat, dan 7) *Panggonan* dalam Masjid Gedhe Kauman. Intruksi-intruksi yang ada di masyarakat Jawa yaitu memberikan sesaji, kemenyan sebagai pelengkap ibadah, ramalan Jayabaya pedoman kehidupan.

Penelitian relevan yang ketiga berjudul *Representasi Pengetahuan Bahari dalam Novel Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak Karya Dasairy Zulfa : Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* (2020) oleh Herfina Clara Rosa Linda Putri. Rencana-rencana pengetahuan bahari yang terepresentasi adalah pola hidup nelayan. Resep-resep pengetahuan bahari yang terepresentasi yaitu 1) Cara menangkap ikan, 2) Mengolah hasil laut, 3) Kebutuhan hidup masyarakat nelayan, 4) Pendidikan nelayan, 5) Cara penentuan arah ketika melaut, 6) Pemanfaatan teknologi melaut. Aturan-aturan pengetahuan bahari yang terepresentasi yaitu 1) Nilai kehidupan masyarakat nelayan dan 2) Norma kehidupan masyarakat nelayan. Petunjuk-petunjuk pengetahuan bahari yang terepresentasi yaitu 1) Sistem religi masyarakat nelayan dan 2) Ritual adat masyarakat nelayan.

Cerita Rakyat Nusantara

Cerita rakyat adalah genre folklor lisan berupa cerita tradisional yang diceritakan turun-menurun. Cerita rakyat banyak dikenal sebagai kisah tentang peri, dewa-dewa, atau raja-raja. Karakteristik cerita rakyat dapat dilihat dari kalimat pembuka cerita misal, “pada zaman dahulu kala” dan kalimat penutup yang menunjukkan berakhirnya cerita secara memuaskan seperti, “akhirnya mereka hidup bahagia.” Cerita rakyat dibagi

menjadi tiga kelompok besar yakni mite (*mythe*), legenda (*legend*), dan dongeng rakyat (*folktale*) (Bascom dalam Danandjaja, 1984:50)

Cerita rakyat yang dianggap sungguh-sungguh terjadi di masyarakat dan ditokohkan oleh dewa-dewi, makhluk mitologi, manusia setengah binatang, dan manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural dan bisa berbuat hal-hal ajaib disebut *mite*. *Legenda* memiliki kemiripan dengan mite karena dianggap benar-benar terjadi. Bedanya mite ditokohkan oleh makhluk yang mempunyai kekuatan supranatural sementara legenda ditokohkan oleh manusia biasa. *Legenda* menampilkan tokoh-tokoh pahlawan (*hero*). Kebanyakan tokoh dalam legenda akan berbuat baik untuk membela orang yang dianiaya. *Legenda* juga dikaitkan dengan aspek kesejarahan walau sebenarnya belum tentu cerita dalam legenda membuktikan kebenaran sejarah. Sementara *dongeng rakyat (folktale)* merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak betul-betul terjadi. Pada zaman dahulu, dongeng diceritakan oleh orang tua kepada anak lalu diwariskan secara turun menurun. Dongeng bertujuan menyampaikan ajaran moral dan konflik kepentingan antara baik dan buruk (Nurgiyantoro, 2016:23). Tokoh dalam dongeng rakyat bisa berupa manusia, binatang, dan makhluk halus yang terbagi antara toko berwatak baik dan jahat. Alur cerita juga progresif dan tidak menampilkan konflik yang kompleks

Kata Nusantara digunakan untuk menggambarkan pulau-pulau yang membentang dari Sumatera hingga Papua. Kata ini digunakan pertama kali untuk menggambarkan konsep kenegaraan pada zaman Kerajaan Majapahit. Setiap daerah Nusantara memiliki cerita rakyat yang diceritakan secara turun-menurun hingga saat ini. Salah satunya adalah cerita rakyat Nusantara yang berlatar belakang di Jawa terutama Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Cerita rakyat Nusantara berlatar belakang Jawa memiliki nilai-nilai kebudayaan Jawa yang luhur. Contoh cerita rakyat berupa mite adalah *Kembang Wijaya Kusuma*. Contoh cerita rakyat berupa legenda adalah *Asal-Usul Banyuwangi, Asal Mula Bromo dan Tradisi Kasada, Roro Jonggrang dan Candi Prambanan, dan Aji Saka dan Asal Mula Huruf Jawa*. Contoh dongeng Jawa adalah *Timun Mas, Cindelaras, Jaka Tarub dan Bidadari, dan Keong Mas*.

Teori Interpretatif Simbolik

Cara membahas suatu kebudayaan salah satunya dengan memandang kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol. Interpretatif simbolik merupakan teori bidang antropologi yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika. Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah konsep semiotis, di dalamnya terdiri atas pola makna-makna berwujud

simbol-simbol. Kebudayaan terdapat pada setiap aspek kehidupan manusia, sehingga manusia berada pada aktivitas simbolik yang dapat dimaknai. Sesuai dengan konsep kebudayaan yang dipaparkan oleh Geertz berpengertian bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol yang memiliki makna sehingga kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Geertz dalam Sudikan, 2007:38). Geertz menambahkan bahwa kebudayaan terdiri dari jaringan makna simbol dan penafsirannya perlu dilaukan pendeskripsian yang mendalam (*thick description*) (Geertz dalam Nasrudin, 2011:34). Pemahaman, penerjemahan, dan penginterpretasian kebudayaan ini berdasar pada pendapat Geertz bahwa makna bersifat publik (*public*) bukan pribadi (*private*) (Geertz, 1992:15). Bukan terletak di “dalam kepala orang” melainkan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.

Keseluruhan pengetahuan manusia atau penginterpretasian keseluruhan tindakan manusia yang dijadikan pedoman merupakan pengetahuan kebudayaan menurut interpretatif simbolik. Terdapat empat hal penting yang dapat dipetakan dalam definisi kebudayaan interpretatif simbolik yakni, 1) keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia, 2) berisi perangkat-perangkat dan model-model pengetahuan, 3) pengetahuan tersebut digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan 4) interpretasi lingkungan digunakan untuk mendorong tindakan yang dibutuhkan manusia. Terdapat tiga konsep kebudayaan dalam teori interpretatif simbolik Geertz.

Pertama, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau sistem kognitif (*model of*), berarti kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dilihat manusia sehari-hari sebagai suatu yang nyata (kebudayaan sebagai wujud tindakan). Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau sistem evaluatif (*model for*) berarti kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia berisi model-model selektif yang digunakan untuk mendorong, menginterpretasi, dan menciptakan tindakan (kebudayaan sebagai pedoman tindakan). Untuk memahami kedua macam sistem tersebut, diumpamakan ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan sehari-hari secara nyata misal sembahyang atau salat merupakan kebudayaan sebagai sistem kognitif (*model of*). Sementara ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin dalam agama merupakan kebudayaan sebagai sistem evaluatif atau pedoman tindakan (*mode of*). Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol berarti kebudayaan tidak berada dalam batin manusia saja, tetapi berada di masyarakat sebagai sesuatu yang harus ditafsirkan. Relasi antara sistem pengetahuan (*model of*) dan sistem evaluatif (*model for*) hanya dapat dipahami melalui sistem simbol. Untuk menerjemahkan sistem pengetahuan ke sistem evaluatif

atau sebaliknya dibutuhkan sistem simbol sebagai perantara. Titik pertemuan antara sistem pengetahuan dan sistem evaluatif ini dinamakan makna atau *system of meaning* (Kleden dalam Sudikan, 2007 : 39).

Selanjutnya, Geertz (1992:55) mengemukakan gagasan bahwa kebudayaan sebaiknya tidak dilihat sebagai kompleks-kompleks, pola-pola tingkah laku konkret misal adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi melainkan sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol yaitu : rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku manusia. Geertz mengumpamakan sistem mekanisme kontrol tersebut seperti program-program oleh ahli komputer, bahwa manusia bergantung pada mekanisme kontrol di luar dirinya untuk bertingkah laku. Dengan demikian kebudayaan sebagai mekanisme kontrol digunakan untuk pedoman bertingkah laku, berinteraksi sosial, dan memilah mana yang baik dan buruk. Pandangan budaya sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol dimulai dari pengandaian bahwa pikiran manusia pada dasarnya bersifat sosial maupun publik. Geertz mengemukakan budaya bukan suatu “kejadian-kejadian” di kepala, melainkan sebuah simbol-simbol bermakna sesuai yang disebutkan G. H. Mead (Geertz, 1992:56). Sebab untuk menemukan pegangan-pegangan di dunia, manusia membutuhkan sumber-sumber simbolis penerangan (*illumination*).

Kebudayaan Jawa

Menurut geologi, Jawa merupakan wilayah yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan Asia Tenggara. Arah Jawa menikung ke Tenggara, kemudian ke Timur melalui tepi dataran Sunda yang menjadi landasan kepulauan Indonesia (Koentjaraningrat, 1994:3). Sementara pengertian masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Jawa bagian Timur dan Tengah dengan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Secara geografi, suku Jawa banyak menempati wilayah Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Kedu, Madiun, Malang, dan Kediri, sementara di luar wilayah tersebut dinamakan ujung Timur dan Pesisir. Bekas Kerajaan Matara yakni Yogyakarta dan Surakarta adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Menurut Taylor (dalam Fanani, 2020:16-18) budaya Jawa diartikan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, pengetahuan, kesusilaan, hukum, adat istiadat, seni, kesanggupan, dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dapat dikatakan bahwa budaya Jawa adalah keseluruhan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia Jawa

Ketuhanan masyarakat Jawa dibagi menjadi empat hal. *Pertama*, Agama Jawa Kuno seperti dinamisme (agama magi), animisme (penyembahan roh

nenek moyang), dan kepercayaan benda-benda bertuah. Contoh animisme pada masyarakat Jawa adalah menyiapkan sesajen bagi leluhur. Selain animisme dan dinamisme, terdapat kepercayaan pada kekuatan benda-benda bertuah seperti keris karena dianggap memiliki kekuatan di dalamnya. *Kedua*, pengaruh Hindu-Budha. Hindu dan Budha masuk ke Jawa dibawa oleh bangsa India. Terdapat lima teori yang menandai masuknya Hindu-Budha ke Jawa yakni Teori Ksatria, Waisya, Brahmana, Sudra, dan Teori Arus Balik. Peninggalan Hindu-Budha di Jawa tampak pada bangunan seperti candi-candi dan kesusastraan. Selain itu dalam bentuk prasasti. Ajaran Hindu dan Budha meyakini *moksa* dan *nirwana*, artinya percaya terhadap pembebasan manusia dari siklus punarbhawa (reinkarnasi). *Ketiga*, pengaruh Islam. Islam berkembang di Jawa sejak abad ke-15. Masuknya pengaruh islam dipengaruhi oleh unsur-unsur tasawuf. Salah satu indikasi masuknya Islam ke Nusantara adalah mazhab hukum terutama Mazhab Syafii. *Keempat*, Kejawaen adalah aliran-aliran lokal yang menyerap agama-agama dunia namun lebih menekankan pada aspek etik dan teosofi. Aliran-aliran yang berkembang seperti *Budi Setia*, *Kawruh Bedja*, dan *Sumarah* (berkembang di kalangan priayi) serta aliran *Ilmu Sejati* dan *Kawruh Kasunyatan* (di kalangan abangan). (Fanani, 2020:65-76).

Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa dilakukan mulai dari bayi dalam kandungan hingga meninggal. Upacara bayi dalam kandungan terdiri dari beberapa rangkaian seperti *nglimani*, *mitoni*, *tingkeban*, dan *procotan*. Ketika bayi lahir akan diupacarai *brokohan* dan *tedak siten*. Lalu ketika meninggal, masyarakat Jawa mulai melakukan upacara *sirtanah*, *telung dina*, *pitung dina*, *patang puluh dina*, *satus dina*, *setaun*, dan *sewu dina*. Selain upacara bagi individu, terdapat upacara untuk desa. Upacara untuk desa seperti bersih desa yang dilakukan pada bulan *sela* atau bulan kesebelas penanggalan jawa. Selain bersih desa, upacara yang dilakukan untuk desa adalah *Kasada*. Hari Raya *Kasada* adalah sebuah upacara persembahan kepada *Hyang Widhi* setiap bulan *Kasada* hari-14 dalam Penanggalan Jawa. Upacara ini dilatarbelakangi janji Joko Seger dan Roro Anteng. yang akan mempersembahkan anak bungsunya kepada gunung Bromo bila mereka dikarunia banyak anak. Bila tidak menepati janji, penunggu gunung Bromo akan murka. Sampai saat ini masyarakat Jawa Tengger sebagai keturunan Joko Seger dan Roro Anteng masih melaksanakan upacara *Kasada* sebagai budaya turun-menurun.

Kerajaan di Jawa menggunakan sebutan *raden*, *adipati*, dan *prabu* sebagai gelar kepada pemimpin Kerajaan. Menurut Wikipedia, Adipati berasal dari bahasa Sansekerta yakni *adhipati* yang berarti gelar kebangsawaban untuk pejabat kepala wilayah. Wilayah

yang dikepalai *adipati* disebut *kadipaten*. Gelar yang lebih tinggi dari Adipati adalah *adipati agung* atau *haryapatih*. Wilayah kekuasaannya disebut *kadipaten agung* atau *keharyapatihan*. Sementara patih adalah sebutan bagi pemimpin tertinggi kedua setelah raja (dalam Susilo, 2020:70). Patih dapat dikatakan setara menteri.

Masyarakat Jawa memegang beberapa prinsip dasar yaitu rukun, hormat, dan perlambang dalam ungkapan Jawa. Prinsip dasar tersebut berakar pada nilai-nilai dasar masyarakat. Herusatoto (dalam Fanani, 2020:117) mengemukakan tiga nilai-nilai masyarakat Jawa yakni : pertama, kekeluargaan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap sesamanya. Masyarakat Jawa kuat nilai-nilai kekeluargaannya. Hal ini ditunjukkan ketika salah satu anggota masyarakat terkena musibah, yang lain turut membantu. Kedua, gotong royong merefleksikan nilai kebersamaan dan solidaritas yang didasari oleh nilai kekeluargaan dan nilai keagamaan. Ketiga, keagamaan adalah dasar bagi hubungan sosial. Ritual keagamaan menghubungkan masyarakat dan mengejawantahkan gotong royong.

Selain prinsip-prinsip, masyarakat Jawa juga menerapkan norma-norma dalam kehidupannya. Penerapan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari dilandasi oleh situasi disebut *empan papan*. Contohnya, orang Jawa sangat ramah senyum ketika bertemu orang lain sebagai tanda kegembiraan, tapi tidak tersenyum ketika ada orang tertimpa musibah. Suseno (dalam Fanani, 2020:118) empat koordinat ketepatan dalam budaya jawa. Pertama, sikap batin yang tepat yaitu mampu menahan nafsu (*nefsu*), tidak pamrih (*nriman*), dan tidak menganggap paling benar sendiri (*benere dhewe*). Kedua, tindakan yang tepat di dunia ditunjukkan dalam pepatan *rame ing gawe* (kewajiban bekerja keras). Ketiga, tempat yang tepat yaitu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan. Keempat, pengertian yang tepat yakni memiliki kepekaan tinggi dalam melihat realitas dan kemampuan bertindak dalam situasi yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur statistik tetapi cenderung membuat abstraksi yang dibangun dari fenomena yang ada. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu peneliti mencermati, mencatat, dan meneliti data-data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan antropologis karena fokus dalam penelitian adalah sistem budaya dari kebudayaan Jawa.

Dua buku cerita rakyat Nusantara untuk anak menjadi sumber data dalam penelitian ini. Cerita rakyat

Nusantara yang dipilih merupakan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Buku pertama berjudul *Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andiani. Buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan tahun 2018 oleh penerbit PT WahyuMedia. Buku kedua berjudul *Dongeng Kerajaan Nusantara* karya Anik Kurniati, dkk. Buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan tahun 2017 oleh penerbit Cikal Aksara.

Data dalam penelitian ini adalah teks yang meliputi kutipan-kutipan dan dialog antartokoh dalam dua buku kumpulan cerita rakyat Nusantara yang menunjukkan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi kebudayaan Jawa sesuai teori interpretatif simbolik Clifford Geertz.

Tenik kepustakaan (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan) digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Menurut Ahmadi (2019:252) teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pelacakan pada pustaka (dokumen) berupa buku, laporan, jurnal, tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Teknik kepustakaan disertai dengan penandaan pada data yang ditemukan dan pengutipan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kutipan buka berupa angka. Teknik deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil-hasil analisis secara rinci, juga menafsir dan mendeskripsikan data-data verbal (kualitatif) yang sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana-Rencana Masyarakat Jawa dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara

Rencana-rencana berarti rancangan atau konsep awal yang digunakan masyarakat untuk melakukan sesuatu agar kehidupan mereka berjalan baik. Manusia mampu menggunakan akal dan pikiran sebelum melakukan suatu hal atau tingkah laku. Hal tersebut supaya tingkah laku manusia memiliki arah dan tujuan. Inilah eksistensi budaya sebagai mekanisme kontrol yakni rencana-rencana (Didipu, 2017:67-68). Wujud dari rencana-rencana tersebut adalah ide atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut yang menjadikan sebuah kelompok masyarakat berbeda dari kelompok lainnya.

Didipu (2017:69) mengemukakan contoh-contoh rencana-rencana. Pertama, berbentuk perilaku manusia yang membentuk pola pikir seperti menyakralkan benda-benda pusaka, penggunaan bahasa dalam komunikasi, tradisi-tradisi rakyat, senjata-senjata tradisional, dan

benda-benda budaya. Kedua, berwujud ekspresi seperti tari-tarian, lagu daerah, alat-alat musik, pakaian adat, hingga rumah adat.

Berikut rencana-rencana masyarakat Jawa yang terdapat dalam buku cerita rakyat Nusantara.

1. Kepercayaan terhadap Keris Pusaka

Masyarakat Jawa menggunakan keris sebagai senjata. Untuk berduel atau berperang. Keris juga digunakan sebagai sarana pelengkap upacara dan benda aksesoris (*ageman*). Kata keris berasal dari bahasa Jawa *mlungker-mlungker kang bisa ngiris* atau dalam bahasa Indonesia berarti benda berliku-liku yang bisa mengiris. Penggunaan keris dan pemusakaan keris berasal dari pengaruh India khususnya Siwaisme yang menghormati benda-benda berlogam seperti senjata *trisula*. Kepercayaan terhadap keris pusaka dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Aji Saka dan Asal Mula Huruf Jawa* berikut

“Sembada, besok aku ke Medang Kemulan bersama Dora. Kutitipkan keris ini padamu, jagalah baik-baik. Jangan kau erikan pada siapapun hingga aku sendiri yang mengambilnya,” pesan Aji Saka. (Andiani, 2018:58/RN)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Aji Saka menitipkan keris pusaka kepada Sembada sebelum pergi ke Medang Kemulan untuk mengalahkan Prabu Dewata Cengkar. Aji Saka tidak memperbolehkan siapapun mengambil keris yang ia titipkan sampai ia mengambilnya sendiri. Aji Saka meminta Sembada menjaga kerisnya karena menganggap keris tersebut pusaka.

Kepercayaan terhadap keris pusaka juga dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Asal-Usul Banyuwangi* berikut.

Sesampainya di istana, ia langsung masuk ke kamar Surati dan memeriksa kolong tempat tidur istrinya. Ternyata benar. Di sana ada sebuah keris kerajaan Klungkung. (Andiani, 2018:76/RN)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Raden Banterang menemukan keris kerajaan Klungkung milik Surati setelah diberi tahu oleh seorang lelaki berpakaian lusuh. Raden Banterang mengira Surati akan membunuhnya sebagai bentuk balas dendam karena dahulu ayah Raden Banterang menyerang Kerajaan Klungkung, kerajaan asal Surati.

2. Penggunaan Aksara Jawa

Masyarakat Jawa menggunakan *aksara Jawa* sebagai tulisan sehari-hari maupun dalam sastra. *Aksara Jawa* merupakan tulisan turunan Brahmi yang berkembang dari *aksara Pallawa* di India. *Aksara Jawa* terdiri dari 20 *aksara* utama yakni *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha*, dan *nga*. Bila disambungkan, *aksara* tersebut bermakna

Hana caraka : ada cerita, *data sawala* : terjadi pertarungan, *padha Jayanya* : sama kuatnya, *maga bathanga* : mati bersama.

Deretan huruf Jawa dikenal pula dengan nama *carakan*. Menurut masyarakat Jawa *aksara Jawa* merupakan peninggalan Aji Saka untuk kedua sahabatnya, Dora dan Sembada yang mati karena menjaga keris milik Aji Saka. Untuk mengabadikan kesetiaan Dora dan Sembada, Aji Saka menulis deret huruf Jawa di sebuah batu. Sampai saat ini, *Aksara Jawa* masih digunakan di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penggunaan *aksara Jawa* dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Aji Saka dan Asal Mula Huruf Jawa* berikut.

Untuk mengabadikan kesetiaan kedua sahabatnya, Aji Saka menulis deretan huruf di sebuah batu. Kemudian, deretan huruf itu dikenal dengan nama *carakan*. (Andiani, 2018:61/RN)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa setibanya di Gunung Kendeng, Aji Saka melihat Dora dan Sembada sudah meninggal. Aji Saka teringat bahwa ia melarang Sembada memberikan keris tersebut pada siapapun. Aji Saka merasa bersalah dan membuat deretan huruf di atas batu untuk mengabadikan kesetiaan Dora dan Sembada.

3. Kepercayaan pada Jin

Masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan terhadap hal gaib dan mistis, walaupun orang-orang sudah menganut agama. Banyak masyarakat Jawa yang masih mencampurkan kepercayaan mistis dan gaib nenek moyang dengan agama. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Jin dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Roro Jonggrang dan Candi Prambanan* berikut.

Sesampainya di istana, Bandung Bondowoso segera memanggil pasukan Jin. Setelah itu, Bandung Bondowoso memerintahkan pasukan jin untuk membangun seribu candi. (Andiani, 2018:63/RN)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Bandung Bondowoso seorang raja Prambanan memerintahkan pasukan jin untuk membangun seribu candi yang diminta Roro Jonggrang sebagai syarat menikahi Roro Jonggrang.

4. Penyebutan Jabatan dan Bangsawan Kerajaan

Anggota kerajaan di Jawa menggunakan sebutan-sebutan yang menandai jabatan dan gelar kebangsawanan. Sebutan tersebut berupa *raden*, *patih*, dan *adipati*. Sebutan *raden* digunakan untuk gelar kebangsawanan di Jawa. *Raden* berasal dari kata *rahadian* atau *roh-adi-an*. *Roh* berarti ruh dan *adi* yang berarti besar atau luhur. Penyebutan *raden* dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Cindelaras* berikut.

Dahulu, adalah kerajaan bernama Jenggala. Kerajaan itu dipimpin oleh Raden Putra. Raden Putra memiliki permaisuri yang baik hati. (Andiani, 2018:46/RN)

Patih digunakan untuk menyebut pemimpin tertinggi kedua setelah raja (dalam Susilo, 2020:70). Patih setara dengan menteri. Sementara *adipati* berasal dari bahasa Sansekerta *adhipati* yang berarti gelar kebangsawanan untuk pejabat kepala wilayah. Wilayah yang dikepalai *adipati* disebut *kadipaten*. Gelar yang lebih tinggi dari *adipati* adalah *adipati agung* atau *haryapatih*. Wilayah kekuasaan *adipati agung* disebut *kadipaten agung* atau *keharyapatihan*. Penyebutan *adipati* dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Asal Mula Batu Raden* berikut.

Suta adalah seorang pembantu yang bertugas mengurus kuda milik adipati. Dia pekerja yang jujur dan rajin. Suta selalu merawat kuda milik Adipati dengan baik. (Andiani, 2018:50/RN)

Selain penyebutan jabatan kerajaan dan bangsawan berupa *raden*, *patih*, dan *adipati*, masyarakat Jawa terutama keluarga Kesultanan Yogyakarta menggunakan *Hamengkubawana* sebagai gelar pemimpin kerajaan. *Hamengkubawana* merupakan gelar yang didapatkan Raden Mas Sujana, raja Yogyakarta pertama dan masih diteruskan ke keturunannya hingga saat ini. Penyebutan *Hamengkubawana* dapat dilihat dalam data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Penyamaran Sri Sultan dari Yogyakarta* berikut.

Dahulu kala terdapat sebuah kerajaan bernama Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Raja

Yogyakarta bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono. Saat yang sedang menjadi raja adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX, beliau terkenal pandai menyelesaikan berbagai permasalahan. (Kurniati, 2017:24/RN)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa raja Yogyakarta mendapat gelar *Hamengkubawana* dan diteruskan oleh keturunan yang menjadi raja berikutnya.

5. Laki-Laki Meminang Perempuan

Masyarakat Jawa menerapkan sistem sosial patriarki. Hal tersebut dapat dilihat dari kebudayaan Jawa yakni laki-laki meminang perempuan untuk dinikahi, bukan perempuan yang meminang laki-laki. Sistem sosial patriarki juga dapat dilihat dari proses upacara pernikahan adat Jawa yakni *panembung* atau lamaran. Masyarakat Jawa menganggap laki-laki adalah pemimpin, kepala rumah tangga, dan pemberi nafkah kepada perempuan. Sementara perempuan dianggap *kanca wingking*, pelaku pekerjaan domestik, dan wajib berbakti kepada laki-laki. Laki-laki meminang perempuan dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Joko Dolog* berikut.

“Saya bermaksud untuk meminang putri paman adipati, Adinda Purbawati,” jawab Pangeran Situbanda. (Andiani, 2018:94/RN)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Pangeran Situbanda datang ke Kadipaten Surabaya menemui Adipati Jayanegara untuk meminang sang putri, Purbawati sebagai istri.

Resep-Resep Masyarakat Jawa dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara

Kebudayaan sebagai resep-resep berarti kebudayaan digunakan masyarakat sebagai cara-cara terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Setiap manusia yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat pasti memiliki masalah-masalah yang kompleks. Sehingga diperlukan pola pikir berdasarkan kesepakatan bersama untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Contoh-contoh kebudayaan sebagai resep-resep adalah cara memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, cara mengobati orang sakit, dan musyawarah mufakat. (Didipu, 2017:70).

Berikut resep-resep masyarakat Jawa yang terdapat dalam buku cerita rakyat Nusantara.

1. Bertani

Salah satu mata pencaharian masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di wilayah bertanah subur adalah dengan bertani mengolah sawah atau mengolah ladang. Dengan menjadi petani, masyarakat Jawa bisa mendapatkan nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bertani dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Asal-Usul Ketintang* berikut.

Selain sakti, Ki Wijil sangat rajin bertani. Hasil pertaniannya sangat banyak dan melimpah. Penduduk yang tinggal di sekitarnya lalu bertanya pada Ki Wijil. (Andiani, 2018:98/RS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Ki Wijil adalah seseorang yang sakti. Ia mampu membat hutan lalu dijadikan pemukiman penduduk dan persawahan. Selain sakti Ki Wijil juga pandai rajin bertani dan lihai menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengolah sawah, Ki Wijil menggunakan peralatan yang terbuat dari logam sehingga pekerjaan lebih mudah dan cepat.

Selain mengolah sawah, masyarakat Jawa juga mengolah ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengolah sawah dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Joko Tengger dan Senjata Pusaka* berikut.

Joko Tengger lalu mengumpulkan hasil ladang yang akan dibawa ke kota. Hasil ladang itu ternyata sangat banyak dan berat. Joko Tengger yang kuat membawa sendiri semua hasil ladang dengan cara diikat di punggungnya. (Andiani, 2018:86/RS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Joko Tengger akan pergi ke kota untuk menjual hasil ladang yang sangat banyak dengan cara mengikat hasil ladang di punggungnya. Menjual hasil ladang merupakan salah satu cara untuk mencari nafkah bagi masyarakat Jawa.

2. Penggunaan Lumbung

Masyarakat Jawa menyimpan hasil pertanian di lumbung.. Penggunaan lumbung bagi masyarakat Jawa dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Jaka Tarub dan Bidadari Cantik* berikut.

Suatu hari, Nawang Wulan hendak mengambil padi di lumbung. Tiba-tiba, ia melihat gundukan kain di sela-sela tumpukan padi. (Andiani, 2018:44/RS)

Berdasarkan data tersebut, Nawang Wulan hendak mengambil padi di lumbung. Lumbung adalah bangunan yang terpisah dari bangunan rumah atau menjadi satu pada bagian langit-langit rumah yang digunakan untuk menyimpan padi. Lumbung memiliki pintu kecil yang berfungsi memasukkan dan mengeluarkan padi yang akan diolah menjadi beras.

3. Menjala Ikan

Masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah tepi pantai memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan hasil laut. Salah satunya adalah menjala ikan. Menjala ikan dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Kisah Si Keong Emas* berikut.

Tak jauh dari tepi pantai, tingallah seorang nenek. Nenek itu sering pergi ke laut untuk menjala ikan. (Andiani, 2018:67/RS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa seorang nenek yang tinggal sebatang kara di tepi pantai sering pergi ke laut untuk menjala ikan. Keong emas tersangkut di jala sang Nenek dan akhirnya dibawa pulang oleh Nenek.

4. Musyawarah

Masyarakat Jawa memegang prinsip kekeluargaan. Prinsip kekeluargaan merefleksikan nilai kebersamaan dan solidaritas. Terlihat dari kebiasaan masyarakat Jawa yang menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah. Musyawarah berasal dari bahasa Arab *syawara* yang berarti berunding. Musyawarah dapat dilihat pada data yang berasal cerita rakyat Nusantara berjudul *Asal Mula Kalimas* berikut.

Setibanya di perkemahan, Patih Kridhanagara yang memimpin pasukan Mataram langsung menemui Sultan Agung.

“Ampun, Baginda. Ternyata pasukan Kadipaten Surabaya amat tangguh. Prajurit kita banyak yang gugur dalam pertempuran ini,” lapor patih Kridhanagara.

“Tapi kita harus bisa menaklukkan Kadipaten Surabaya. Prajurit mereka yang tangguh sangat berguna untuk melawan tentara Belanda,” kata Sultan Agung.

“Kalau begitu, kita harus mengubah taktik perang kita, Baginda,” kata Patih Kridhanagara. (Andiani, 2018:91/RS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Sultan Agung sedang bermusyawarah dengan Patih Kridhanagara untuk mencari cara menaklukkan prajurit Kadipaten Surabaya. Musyawarah tersebut menghasilkan solusi yaitu mengubah taktik perang.

Aturan-Aturan Masyarakat Jawa dalam Cerita Rakyat Nusantara

Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat kontrol yang mengatur perilaku manusia. Aturan-aturan tersebut berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman anggota masyarakat dalam berinteraksi. Aturan-aturan dalam suatu kelompok masyarakat bisa berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Walaupun demikian, aturan tidak tertulis biasanya hanya ada dalam pikiran setiap anggota kelompok masyarakat yang harus ditaati. Anggota masyarakat yang bertingka laku melanggar aturan yang telah disepakati akan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman atau sanksi. Dalam kelompok masyarakat biasanya hukuman berbentuk sanksi sosial atau hukuman sesuai adat yang berlaku.

Berikut aturan-aturan masyarakat Jawa yang terdapat dalam buku cerita rakyat Nusantara.

1. Upacara Kasada

Hari Raya Yadnya Kasada adalah hari persembahan sesajen kepada Sang Hyang Widhi. Hari raya ini dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Jawa Tengger di Bromo setiap bulan Kasada hari ke-14 dalam penanggalan Jawa. Upacara ini wajib dilakukan setahun sekali meskipun hujan, badai, ataupun erupsi gunung. Nama Tengger berasal dari leluhur suku Tengger yakni Roro Anteng dan Joko Seger. Tujuan diadakan upacara ini adalah sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur supaya masyarakat Tengger diberi keberkahan dan keselamatan, serta terhindar dari musibah. Pelaksanaan Kasada dilakukan dengan bersembahyang di Pura Luhur Poten lalu berjalan beriringan menuju kawah Gunung Bromo untuk melemparkan sesajen. Upacara Kasada dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Asal Mula Bromo dan Tradisi Kasadha* berikut.

Sejak saat itu, tradisi mengirim hasil ladang dan ternak ke dalam kawah Bromomasih tetap berlangsung sampai sekarang. Tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Jawa Asyuro (suro) ini dinamakan Kasadha. (Andiani, 2018:73/TRN)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Roro Anteng dan Joko Seger harus menepati janji kepada Dewata di Bromo sebab mereka telah dikaruniai anak. Apabila Roro Anteng dan Joko Seger melanggar janji maka Dewata akan marah dan mencelakai seluruh penduduk Tengger. Roro Anteng dan Joko Seger menceritakan kepada anak-anaknya dengan sedih. Gunung Bromopun meletus menandakan Dewata marah. Tiba-tiba anak bungsu Roro Anteng dan Joko Seger, Kesuma, memberanikan diri untuk menyebur ke dalam kawah Bromo sebagai korban suci. Kesuma berpesan kepada penduduk Tengger untuk mengirimkan hasil ladang dan ternak ke kawah Bromo setiap terang bulan tanggal 14 bulan Kasadha. Setelah menyebur, Gunung Bromo tampak tenang. Hingga saat ini, upacara mempersembahkan sesajen ke kawah Gunung Bromo masih dilakukan. Upacara tersebut bernama Kasada.

Instruksi-Instruksi Masyarakat Jawa dalam Cerita Rakyat Nusantara

Kebudayaan sebagai instruksi atau petunjuk supaya manusia menggunakan akal budi dan bersifat positif dalam bertingkah laku. Instruksi inilah yang membawa manusia bertingkah laku sesuai koridor. Instruksi-instruksi yang berlaku didasari pada agama dan adat serta mengikuti nilai dan norma.

Berikut instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terdapat dalam buku cerita rakyat Nusantara.

1. Bertapa

Pertapaan atau tapa berasal dari kata *tap* yang berarti energi. Manusia melakukan tapa untuk mengendalikan energi dalam diri. Tapa bertujuan untuk memusatkan diri dengan Tuhan. Bertapa dapat dilihat pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Pangeran Lanang Dangiran* berikut.

Sejak kecil, Pangeran Lanang Dangiran sering bertapa. Ketika berusia 18 tahun, dia melakukan tapa dengan cara menghanyutkan diri di laut. Dengan menggunakan sebuah papan kayu dan sebuah beronjong (alat penangkap ikan),

dia terombang-ambing di lautan. (Andiani, 2018:106/IS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Pangeran Lanang Dangiran terbiasa melakukan tapa sejak kecil. Pangeran Lanang Dangiran melakukan tapa di tengah laut menggunakan sebuah papan kayu dan sebuah beronjong.

2. Bersembahyang ke Kuil

Masyarakat Jawa yang menganut agama Hindu dan Budha melakukan persembahyangan ke kuil. Kuil adalah bangunan suci yang digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan atau spritual seperti berdoa. Kuil juga dianggap sebagai tempat tinggal para Dewa. Bersembahyang ke kuil dapat ditemukan pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Raden Patah dan Ayahnya* berikut.

Hingga sampai di Kerajaan Majapahit, ayahnya, Raden Brawijaya ternyata sedang bersembahyang di kuil. Ia sedih melihat ayahnya uang belum mendapat hidayah dari Allah. Namun, ia tidak lantas menyuruh ayahnya menghentikan kegiatannya. Ia tetap menghormati pilihan hidup ayahnya, termasuk berbeda keyakinan dengan dirinya. (Kurniati, 2017:45/IS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ayah Raden Patah, Raden Brawijaya sedang melakukan persembahyangan di kuil ketika ia sampai di Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan Kerajaan Hindu dan Raden Brawijaya menganut agama Hindu. Sementara anaknya, Raden Patah menganut agama Islam.

3. Berkepribadian Santun dan Penolong

Masyarakat Jawa menerapkan norma-norma dalam kehidupannya. Norma-norma tersebut dilandasi oleh adab Jawa yakni *empan papan* atau empat sikap untuk menempatkan sesuatu pada kondisi yang tepat. Misal, masyarakat Jawa sangat ramah senyum ketika bertemu orang lain sebagai tanda kegembiraan, tapi tidak tersenyum ketika ada orang tertimpa musibah. Hal tersebut menunjukkan kesopanan santunan pada masyarakat Jawa. ... Kepribadian masyarakat Jawa yang santun dan penolong dapat ditemukan pada data yang berasal dari cerita rakyat Nusantara berjudul *Raden Patah dan Ayahnya* berikut.

Kepribadian Raden Patah kecil terlihat santun, baik, dan suka menolong.

Kepintarannya cukup menonjol dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Salah satu kegemarannya adalah membaca buku dan memperdalam ilmu agama. (Kurniati, 2017:41/IS)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Raden Patah memiliki kepribadian yang santun, baik, dan suka menolong. Kepribadian tersebut diajarkan kepada Raden Patah sejak kecil. Raden Patah kecil mencerminkan sosok masyarakat Jawa yang menerapkan nilai-nilai kekeluargaan dalam hubungan sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada sikap Raden Patah kecil yang suka menolong teman-teman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang representasi kebudayaan Jawa dalam buku cerita rakyat Nusantara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, rencana-rencana masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui lima hal, yakni 1) Kepercayaan terhadap keris pusaka, 2) Penggunaan *Aksara Jawa*, 3) Kepercayaan pada Jin, 4) Penyebutan jabatan dan bangsawan kerajaan, dan 5) Laki-laki meminang perempuan. *Kedua*, resep-resep masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui empat hal, yakni 1) Bertani, 2) Penggunaan lumbung, 3) Menjala ikan, dan 4) Musyawarah. *Ketiga*, aturan-aturan masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui satu hal, yakni Upacara *Kasada*. Dan *keempat*, instruksi-instruksi masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam buku cerita rakyat Nusantara ditunjukkan melalui tiga hal, yakni 1) Bertapa, 2) Bersembahyang ke kuil, dan 3) Berkepribadian santun dan penolong.

Saran

Berdasarkan simpulan, penelitian representasi kebudayaan Jawa dalam buku cerita rakyat Nusantara dapat dikaji dengan pendekatan serupa atau berbeda. Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan terhadap karya sastra, disarankan tidak hanya membaca namun menafsirkan karya sastra tersebut. Bagi peneliti, diharapkan dapat memahami teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan mendalam sehingga dapat melakukan penelitian karya sastra yang mengandung nilai kebudayaannya berikutnya secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiani, Feni. 2018. *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: PT WahyuMedia.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Didipu, Herman. 2017. *Struktur dan Simbol Narasi Budaya dalam Novel Etnografi Kajian Interpretatif Simbolik*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fanani, Ahwan. 2020. *Jejak Islam dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Kencana.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Kurniati, Anik dkk. 2017. *Dongeng Kerajaan Nusantara*. Jakarta: Cikal Aksara.
- Lukens, Rebeca J. 2003. *A Critic al Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pertiwi, Aziska Dindha. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", *Jurnal Mahasiswa Unesa, Surabaya, FBS Unesa*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/29570>
- Putri, Herfina Clara Rosa L. 2019. "Representasi Pengetahuan Bahari dalam Novel Anak Pesisir, Pelaut, dan Perompak Karya Dasairy Zulfa", *Bapala, Surabaya, FBS Unesa*, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/30214>.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2017. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susilo, Agus dan Andriana S. 2011. "Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M". Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Lubuklinggau. *Jurnal Kaganga*. <https://media.neliti.com/media/publications/256188->

[gajah-mada-sang-maha-patih-pemersatu-nus-0b0dfb91.pdf](#)

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.

Walida, Rido Akbar. 2020. “Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta : Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz”. FBS Unesa. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Adipati> (diakses 4 Januari 2020).

